

Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Interaksi Warganet pada Unggahan Instagram @kompascom

Daffa Nabil Mubarak¹, Mukhamad Miftakhudin Wildani^{2*}, Masrur Majiddin³, Ayunda Riska Puspita⁴

¹⁻⁴Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

Email: daffanabilm73@gmail.com¹, miftahudinwildani@gmail.com², masrurmajiddin063@gmail.com³, puspita@iainponorogo.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: miftahudinwildani@gmail.com

Abstract. This study is motivated by the increasing interaction of netizens on social media, which often contains indirect meanings and has the potential to cause misunderstandings. One of the causes is the violation of Grice's Cooperative Principle, which includes the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. This study aims to describe and analyze the forms of maxim violations found in netizen comments on the Instagram post of Kompas.com dated March 14, 2026, which contains a statement by Prabowo Subianto regarding criticism from observers about Indonesia's economic condition. This research employs a qualitative approach with a descriptive type. The data, in the form of netizen comments, were collected through documentation techniques using screenshots and then analyzed using Grice's cooperative principle theory. The results show that all four types of maxim violations are present in the data, with a dominant tendency in the maxims of quality and quantity. These violations are used by netizens to express criticism, satire, doubt, and emotional responses indirectly through brief, informal, and sometimes ambiguous language. These findings indicate that maxim violations are not always negative but can function as a communication strategy in conveying attitudes and opinions. This study is expected to contribute to a better understanding of digital communication patterns, particularly in interpreting implied meanings in netizen interactions on social media.

Keywords: Grice Cooperative Principle; Implied Meaning; Instagram Comments; Maxim Violation; Pragmatics.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya interaksi warganet di media sosial yang sering kali mengandung makna tidak langsung dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Salah satu penyebabnya adalah pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan tata cara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk pelanggaran maksim yang muncul dalam komentar warganet pada unggahan Instagram Kompas.com tanggal 14 Maret 2026 yang berisi pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang kritik pengamat terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data berupa komentar warganet dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara tangkapan layar, kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat jenis pelanggaran maksim ditemukan dalam data, dengan kecenderungan dominan pada maksim kualitas dan kuantitas. Pelanggaran tersebut digunakan oleh warganet untuk menyampaikan kritik, sindiran, keraguan, serta ekspresi emosi secara tidak langsung melalui bahasa yang singkat, tidak baku, dan kadang ambigu. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim tidak selalu bermakna negatif, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam menyampaikan sikap dan opini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami pola komunikasi digital, khususnya dalam menafsirkan makna tersirat dalam interaksi warganet di media sosial.

Kata Kunci: Komentar Instagram; Makna Tersirat; Pelanggaran Maksim; Pragmatik; Prinsip Kerja Sama Grice.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah cara masyarakat dalam memperoleh dan menyampaikan informasi. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi salah satu sarana yang banyak digunakan untuk berbagi berita sekaligus menampung berbagai tanggapan dari warganet.

Melalui kolom komentar, setiap pengguna dapat dengan bebas menyampaikan pendapat, kritik, maupun reaksi terhadap suatu isu yang sedang dibahas (Khasanah & Saptomo, 2025). Namun, interaksi yang terjadi tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui tulisan, sehingga sering kali menimbulkan perbedaan pemahaman makna. Dalam kajian bahasa, hal ini dapat dikaji melalui pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan maksud penutur dan konteks situasi. Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, yang menjelaskan bahwa komunikasi akan berjalan dengan baik jika penutur mematuhi empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan tata cara (Agustini dkk., 2025). Akan tetapi, dalam praktiknya, terutama di media sosial, keempat maksim tersebut sering kali dilanggar. Pelanggaran ini tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan dapat digunakan untuk menyampaikan makna tersirat seperti sindiran, kritik, atau ekspresi emosi, sehingga menarik untuk diteliti dalam konteks interaksi warganet di kolom komentar.

Namun, dalam praktik komunikasi di ruang digital, khususnya pada kolom komentar media sosial, sering muncul permasalahan yang berkaitan dengan cara pengguna menyampaikan pendapat. Banyak tuturan yang tidak didukung oleh bukti yang jelas, sehingga kebenarannya sulit dipastikan dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan merugikan pihak tertentu (Sabrina dkk., 2026). Selain itu, bentuk komunikasi berbasis teks yang tidak disertai ekspresi langsung juga membuat pesan sering kali menjadi tidak jelas, terlalu singkat, berlebihan, atau bahkan menyimpang dari topik yang dibahas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim kerja sama, seperti kurangnya kejelasan, ketidakjujuran, atau ketidaksesuaian dengan konteks, masih sering terjadi dalam interaksi digital (Neyarismi & Hasbi, 2025). Permasalahan ini penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi cara masyarakat memahami informasi serta membentuk opini publik, terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan tokoh dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar warganet dalam unggahan Instagram menjadi relevan untuk melihat bagaimana pelanggaran maksim Grice digunakan dalam menyampaikan sikap, kritik, dan emosi secara tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, interaksi warganet di kolom komentar Instagram merupakan bentuk komunikasi yang sering tidak menyampaikan makna secara langsung, melainkan memuat makna tersembunyi. Pelanggaran maksim Grice kerap digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung (Yazid & Rumilah, 2024).

Unggahan Instagram Kompas.com tanggal 14 Maret 2026 yang berisi pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang kritik pengamat terhadap kondisi ekonomi Indonesia menjadi konteks penting karena memicu banyak komentar pedas dan sindiran dari warganet. Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim seperti informasi yang tidak lengkap, pernyataan yang tidak sepenuhnya benar, respons yang menyimpang, dan penyampaian yang tidak jelas. Kondisi tersebut mendorong pembaca untuk menafsirkan makna di balik tuturan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelanggaran maksim tidak hanya sebagai kesalahan komunikasi, tetapi juga sebagai cara menyampaikan kritik, humor, dan sikap sosial (Akmaliyah dkk., 2026). Oleh karena itu, data komentar ini relevan dianalisis dengan prinsip kerja sama Grice untuk melihat cara warganet mengekspresikan pendapat dan emosi secara tidak langsung.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai pelanggaran prinsip kooperatif Grice menunjukkan temuan yang beragam dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk., 2024). bertujuan mengidentifikasi bentuk serta alasan pelanggaran maksim dalam situasi wawancara formal dengan pendekatan deskriptif yang mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif. hasilnya menunjukkan bahwa pelanggaran paling banyak terjadi pada maksim kuantitas dan kualitas serta dipengaruhi oleh faktor kesopanan, empati, dan upaya menyembunyikan informasi tertentu. Selaras dengan itu, penelitian (Nisa dkk., 2025) mengenai penyimpangan maksim kerja sama dalam serial Kartu Keluarga juga mengungkap bahwa pelanggaran maksim muncul dalam dialog antartokoh dan berfungsi menghasilkan makna tersirat, dengan konflik sebagai pemicu utama munculnya pelanggaran yang kemudian memunculkan beragam penafsiran penonton. Sementara itu, penelitian (Mahadewi dkk., 2025) mengkaji pelanggaran maksim dalam video dakwah Gus Miftah di YouTube yang menunjukkan bahwa pelanggaran, khususnya pada maksim relevansi dan kuantitas, kerap digunakan sebagai strategi retorik untuk menarik perhatian, membangun kedekatan, serta menyampaikan kritik sosial secara halus, meskipun berpotensi menimbulkan multitafsir. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pelanggaran maksim dan implikatur yang dihasilkan, namun berbeda pada konteks dan objek kajian, di mana penelitian-penelitian tersebut berfokus pada komunikasi formal, media hiburan, dan dakwah yang cenderung terstruktur, sedangkan penelitian ini menelaah komunikasi warganet di media sosial yang bersifat lebih spontan, dinamis, dan tidak direncanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam interaksi warganet pada kolom komentar unggahan Instagram Instagram akun Kompas.com tanggal 14 Maret 2026 yang berisi pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang kritik pengamat terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Pemilihan objek ini didasarkan pada anggapan bahwa bahasa yang digunakan dalam komentar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap, emosi, dan cara berpikir penuturnya (Miftahul Ulum, 2024). Dalam komunikasi digital, khususnya melalui tulisan, makna yang disampaikan sering kali tidak diungkapkan secara langsung, sehingga memunculkan makna tersembunyi yang perlu ditafsirkan melalui kajian pragmatik. Sejalan dengan itu, interaksi dalam kolom komentar dapat dipahami sebagai ruang percakapan yang tetap mengikuti prinsip kerja sama, namun dalam praktiknya sering terjadi pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan tata cara (Putri dkk., 2025). Pelanggaran tersebut tidak selalu dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai strategi untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau penilaian secara tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk pelanggaran maksim muncul dalam komentar warganet serta makna tersirat yang dihasilkan dari pelanggaran tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran tentang pola penggunaan bahasa dalam diskusi publik di media sosial.

Secara teoretis, komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada penggunaan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan antarindividu maupun kelompok. Bahasa memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif apabila penutur dan mitra tutur saling bekerja sama dalam proses komunikasi (Wibisono dkk., 2023). Dalam kajian pragmatik, kerja sama ini diwujudkan melalui prinsip kerja sama yang menekankan pentingnya kontribusi yang sesuai dalam percakapan agar pesan dapat dipahami dengan tepat. Prinsip tersebut diwujudkan dalam empat maksim, yaitu kuantitas yang menuntut kecukupan informasi, kualitas yang menekankan kebenaran, relevansi yang mengharuskan keterkaitan dengan topik, serta tata cara yang mengutamakan kejelasan penyampaian. Namun, dalam praktiknya, komunikasi tidak selalu berjalan sesuai dengan aturan tersebut karena sering terjadi pelanggaran yang disengaja oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu. Pelanggaran ini tidak selalu menyebabkan kegagalan komunikasi, tetapi justru dapat digunakan untuk menyampaikan makna tersirat, seperti sindiran, kritik, atau penilaian tertentu (Widyasana & Wijaya, 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap pelanggaran maksim menjadi penting untuk memahami bagaimana makna tidak langsung dibangun dalam interaksi, khususnya pada komunikasi berbasis teks seperti komentar warganet di media sosial.

Namun, jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat celah yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu banyak membahas implikatur percakapan dan pelanggaran maksim dalam konteks komunikasi langsung seperti interaksi di kelas, acara talk show, atau media pembelajaran, yang cenderung memiliki situasi komunikasi yang lebih terarah dan terkontrol (Yolandini dkk., 2024). Sementara itu, kajian mengenai pelanggaran maksim dalam komunikasi berbasis media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram, masih belum banyak dilakukan secara spesifik. Padahal, karakter komunikasi di media sosial berbeda karena bersifat terbuka, bebas, dan sering kali tidak terstruktur, sehingga memungkinkan munculnya bentuk pelanggaran maksim yang lebih beragam dan kompleks (Ramli dkk., 2022). Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak menyoroti bagaimana pelanggaran maksim digunakan oleh warganet untuk menyampaikan kritik, sindiran, dan emosi terhadap isu aktual yang berkaitan dengan tokoh publik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pelanggaran maksim Grice dalam komentar warganet pada unggahan Instagram Kompas.com, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang penggunaan bahasa dalam interaksi digital masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice yang muncul pada komentar warganet di unggahan Instagram @kompascom tersebut (Danisa & Tawami, 2025). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pelanggaran pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan tata cara, serta menafsirkan makna tersirat yang muncul dari setiap tuturan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana warganet menyampaikan kritik, pendapat, dan emosi secara tidak langsung dalam komunikasi digital, sehingga dapat memberikan gambaran tentang cara makna dibangun dalam interaksi di media sosial (Mubarak, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi di media sosial secara apa adanya. Data penelitian berupa komentar warganet pada unggahan akun Instagram Kompas.com (@kompascom) tanggal 14 Maret 2026 yang membahas pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait kritik pengamat. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengambil tangkapan layar komentar yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama Grice yang meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan tata cara. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk tuturan dalam komentar, kemudian mengklasifikasikan jenis pelanggaran maksim yang muncul, serta menafsirkan makna tersirat atau implikatur yang dihasilkan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan mengaitkan setiap data komentar dengan jenis pelanggaran maksim yang ditemukan, sehingga dapat menunjukkan bagaimana pengguna media sosial menyampaikan sikap, kritik, maupun emosi melalui bahasa yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice yang ditemukan pada komentar warganet di unggahan Instagram Kompas.com tanggal 14 Maret 2026 terkait pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai kritik pengamat ekonomi. Analisis dilakukan berdasarkan empat jenis maksim, yaitu maksim kualitas, kuantitas, cara, dan relevansi. Keempat maksim ini digunakan untuk melihat bagaimana warganet menyampaikan pendapat, kritik, maupun sindiran yang tidak selalu disampaikan secara langsung dan jelas. Data komentar yang dianalisis menunjukkan bahwa interaksi warganet cenderung bersifat emosional, singkat, dan sering menyimpang dari prinsip komunikasi yang ideal, sehingga menimbulkan berbagai bentuk pelanggaran maksim dalam percakapan digital tersebut

Pelanggaran Maksim Kualitas pada Kolom Komentar Unggahan Instagram @kompascom tentang Pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait Kritik Pengamat Ekonomi

Maksim kualitas merupakan prinsip dalam komunikasi yang menuntut penutur untuk menyampaikan informasi yang benar dan dapat dibuktikan. Dalam konteks ini, pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika tuturan tidak didasarkan pada fakta yang jelas, melainkan berupa opini, asumsi, atau sindiran. Pelanggaran maksim kualitas pada penelitian ini ditunjukkan pada data 1 yang berisi kritik tanpa bukti yang dapat diverifikasi, data 2 yang memuat sindiran dan ejekan, data 3 yang menunjukkan penggunaan opini dan tuduhan implisit, serta data 4 yang berisi generalisasi dan ekspresi emosional tanpa dasar faktual.

Data 1

yorrifarli: “Berhasil darimana? Sih? Hutang aja banyak banget! Di kritik malah nyerang! Rakyat kritik itu peduli sama Negeranya, tapi anda semua pejabat tutup mata dan telinga!”

chrisvie_nugraha: @yorrifarli “Mohon maklum. Telinga presiden kita didesain khusus hanya untuk MENDENGAR PUJIAN.....”

Dalam perspektif maksim kualitas yang dikemukakan oleh Paul Grice, tuturan seharusnya disampaikan berdasarkan fakta dan memiliki dasar yang jelas. Pada data tersebut, komentar yang ditulis oleh yorrifarli mengandung pelanggaran maksim kualitas karena memuat pernyataan yang bersifat tuduhan seperti “hutang aja banyak banget” dan “pejabat tutup mata dan telinga” tanpa disertai bukti yang dapat diverifikasi. Pernyataan ini cenderung berupa opini pribadi yang digeneralisasi sehingga kebenarannya tidak dapat dipastikan. Sementara itu, komentar chrisvie_nugraha juga melanggar maksim kualitas karena menggunakan sindiran “telinga presiden hanya untuk mendengar pujian” yang tidak dimaksudkan sebagai fakta, melainkan sebagai bentuk kritik tidak langsung. Kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya berpegang pada prinsip kejujuran dan keakuratan informasi, sehingga termasuk pelanggaran maksim kualitas yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau kritik secara implisit.

Data 2

mariol9480: “2 kata lucu ‘pemerintah berhasil’ duh pak anti kritik bgt ya nyesal saya pernah memilh maaf”

uthie_nyadomang13791: @mariol9480 bagus deng nyesel ...dr pada makin aur2an lu bang..selamat bang udh insyaf hahaha

Dalam perspektif Paul Grice, percakapan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas karena penutur tidak menyampaikan makna secara jujur atau sesuai fakta yang sebenarnya. Ujaran “2 kata lucu ‘pemerintah berhasil’” bukan dimaksudkan sebagai pernyataan yang benar, melainkan sebagai sindiran yang menyatakan kebalikan dari makna literalnya. Hal yang sama juga tampak pada balasan “bagus deng nyesel” dan “selamat bang udh insyaf hahaha” yang tidak diucapkan secara serius, tetapi bernada ejekan. Dengan demikian, tuturan-tuturan tersebut tidak sepenuhnya dapat dipercaya secara langsung karena lebih menekankan pada sindiran daripada kebenaran, sehingga termasuk pelanggaran maksim kualitas dalam percakapan warganet.

Data 3

plain_as_vanilla: “Dia kenapa sih curhat mulu? Spill coba dong. Pemerintahan prabowo bagian mana yg berhasilnya sampe ga dsukai pengamat????????????”

fahmirobyanto: “Mbg bang berhasil”

ariesibra: “@fahmirobyanto menambah gizi kah? Atau”

yess_lm18: “Korupsi nya berhasil”

Dalam perspektif maksim kualitas yang dikemukakan oleh Paul Grice, tuturan dalam data tersebut menunjukkan adanya pelanggaran karena beberapa komentar tidak didasarkan pada fakta yang jelas atau bukti yang kuat. Pernyataan seperti “Mbg bang berhasil”, “menambah gizi kah?”, dan “Korupsi nya berhasil” lebih bersifat sindiran dan opini tanpa dukungan data yang dapat diverifikasi. Penutur tampak tidak berusaha menyampaikan kebenaran secara objektif, melainkan mengekspresikan sikap atau kritik secara implisit. Hal ini menunjukkan bahwa maksim kualitas tidak dipatuhi karena informasi yang disampaikan belum tentu benar dan cenderung mengandung asumsi atau tuduhan. Pelanggaran ini biasanya digunakan untuk menyampaikan makna tersembunyi atau menyindir, sehingga meskipun tidak sesuai dengan prinsip kejujuran dalam komunikasi, tetap memiliki tujuan tertentu dalam interaksi warganet.

Data 4

habibumar_fans_: “Teman-teman pada capek nggak sih dengar kata-kata motivasi beliau? Kapal oleng ya karena nahkodanyalah ”

ashabul.aqlam9999: “@habibumar_fans_ bukan capek Ig tapi udah muak kak”

Dalam perspektif maksim kualitas yang dikemukakan oleh Paul Grice, tuturan seharusnya disampaikan berdasarkan fakta dan memiliki dasar yang jelas. Pada data tersebut, pernyataan “teman-teman pada capek nggak sih dengar kata-kata motivasi beliau” serta “kapal oleng ya karena nahkodanyalah” tidak menunjukkan bukti yang dapat diverifikasi, melainkan berupa opini pribadi yang cenderung menggeneralisasi keadaan. Ungkapan tersebut juga bersifat asertif karena penutur seolah mewakili perasaan banyak orang tanpa data yang jelas. Hal serupa terlihat pada respons “bukan capek tapi udah muak kak” yang lebih menegaskan sikap emosional daripada menyampaikan kebenaran faktual. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kualitas karena informasi yang disampaikan tidak didukung bukti nyata dan lebih berupa penilaian subjektif.

Pelanggaran Maksim Kuantitas pada Kolom Komentar Unggahan Instagram @kompascom tentang Pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait Kritik Pengamat Ekonomi

Maksim kuantitas merupakan prinsip dalam komunikasi yang menuntut penutur menyampaikan informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak berlebihan, sesuai dengan kebutuhan percakapan. Pelanggaran maksim ini dalam pembahasan ini ditunjukkan pada data 1 yang memperlihatkan tuturan dengan informasi yang terlalu sedikit sehingga tidak menjawab pertanyaan secara memadai, serta pada data 2 yang menunjukkan tuturan dengan informasi yang berlebihan dan melebar dari fokus pembicaraan.

Data 1

plain_as_vanilla: “Dia kenapa sih curhat mulu? Spill coba dong. Pemerintahan prabowo bagian mana yg berhasilnya sampe ga dsukai pengamat????????????”

fahmirobyanto: “Mbg bang berhasil”

ariesibra: “@fahmirobyanto menambah gizi kah? Atau”

yess_lm18: “Korupsi nya berhasil”

Dalam data percakapan tersebut, terlihat adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena para penutur tidak memberikan informasi yang cukup sesuai kebutuhan. Komentar seperti “Mbg bang berhasil”, “menambah gizi kah? Atau”, dan “Korupsi nya berhasil” cenderung sangat singkat dan tidak menjelaskan maksud secara lengkap sehingga informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas dan tidak memadai. Padahal, konteks awal percakapan meminta penjelasan tentang bagian keberhasilan tertentu, tetapi respons yang muncul justru tidak memberikan rincian yang dibutuhkan. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif karena pembaca tidak memperoleh informasi yang utuh dan harus menafsirkan sendiri maksud dari tuturan tersebut.

Data 2

tommyprabowo: “gak pengamat gak rakyat semua dijadiin musuh ya Pak. padahal kuncinya satu; mendengar dengan benar #izin”

zukyhokey: “@tommyprabowo dia punya apa yg pengamat tidak punya .apakah iya seorang prrsiden hanya punya satu sumber informasi ?? jelas kaga ada inteligen ada orang kepercayaan dari sipil yg beliau beri tugas, ada loyalis yg benar benar menyuarakan apa yg terjadi di lapangan 1500 lebih sppg di jateng tutup sementara ott bbrpa bupati yg saya rasa dia presiden tidak ada kompromi””

Dalam perspektif maksim kuantitas menurut Paul Grice, tuturan yang disampaikan seharusnya memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan percakapan. Pada data tersebut, komentar dari tommyprabowo masih tergolong relatif singkat dan fokus, meskipun bersifat opini. Sebaliknya, komentar zukyhokey justru menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan dan melebar dari inti pembahasan. Ia tidak hanya menanggapi pernyataan sebelumnya, tetapi juga menambahkan berbagai penjelasan panjang mengenai sumber informasi presiden, keberadaan intelijen, hingga contoh kasus yang tidak diminta secara langsung dalam konteks percakapan. Hal ini membuat tuturan menjadi kurang efektif karena informasi yang disampaikan melebihi kebutuhan dan berpotensi mengaburkan fokus utama diskusi.

Pelanggaran Maksim Cara pada Kolom Komentar Unggahan Instagram @kompascom tentang Pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait Kritik Pengamat Ekonomi

Maksim cara dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice merupakan aturan yang menuntut penutur menyampaikan tuturan secara jelas, ringkas, teratur, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Dalam konteks komentar warganet pada unggahan Instagram akun Kompas.com yang memuat pernyataan Prabowo Subianto, pelanggaran maksim cara terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak baku, tidak terstruktur, serta mengandung sindiran dan ungkapan tidak langsung. Pelanggaran maksim tersebut ditunjukkan pada data 1 mengenai tuturan emosional dan tidak jelas, data 2 mengenai penggunaan sarkasme yang bermakna ganda, data 3 mengenai penggunaan bahasa tidak baku dan tidak teratur, data 4 mengenai tuturan singkat dan ambigu, data 5 mengenai penggunaan kiasan yang tidak langsung, data 6 mengenai respons yang sangat singkat dan tidak jelas, serta data 7 mengenai tuturan panjang yang tidak tersusun dengan baik sehingga sulit dipahami.

Data 1

fachrul_fahren_utama_motor: *“Kl di kritik jgn baper Bapak !!!”*

yugo_hardianto: *@fachrul_fahren_utama_motor nah jauh nian maen nya kamu.*

Dalam data percakapan tersebut terlihat adanya pelanggaran maksim cara yang menekankan kejelasan dan keteraturan dalam bertutur menurut Paul Grice. Tuturan “Kl di kritik jgn baper Bapak !!!” disampaikan dengan gaya yang emosional dan tidak rapi sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas dan terkesan menyindir. Penggunaan singkatan, tanda seru berlebihan, serta penyebutan “Bapak” tanpa penjelasan membuat tuturan ini bersifat kabur dan berpotensi menimbulkan tafsir yang berbeda. Hal serupa juga tampak pada balasan “nah jauh nian maen nya kamu” yang tidak disampaikan secara langsung dan jelas maksudnya, sehingga pembaca harus menebak arti sebenarnya dari ungkapan tersebut. Kedua tuturan ini menunjukkan bahwa penutur tidak menyampaikan pesan secara lugas dan terstruktur, sehingga melanggar maksim cara karena kurang jelas, ambigu, dan tidak disusun dengan baik.

Data 2

yorrifarli: *“Berhasil darimana sih? Hutang aja banyak banget! Di kritik malah nyerang! Rakyat kritik itu peduli sama Negaranya, tapi anda semua pejabat tutup mata dan telinga!”*

chrisvie_nugraha: *@yorrifarli “Mohon maklum. Telinga presiden kita didesain khusus hanya untuk MENDENGAR PUJIAN.....”*

Dalam data tersebut, terlihat adanya pelanggaran maksim cara sebagaimana dikemukakan oleh Paul Grice. Komentar dari yorrifarli sebenarnya sudah cukup jelas dalam menyampaikan kritik, meskipun bernada emosional. Namun, pelanggaran maksim cara tampak lebih kuat pada komentar chrisvie_nugraha yang menggunakan ungkapan tidak langsung dan bersifat sarkasme. Kalimat “telinga presiden kita didesain khusus hanya untuk mendengar pujian” tidak disampaikan secara lugas, melainkan menyindir bahwa pemimpin tidak mau menerima kritik. Cara penyampaian seperti ini membuat pesan menjadi tidak jelas secara langsung dan cenderung bermakna ganda. Dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksim cara karena tidak disampaikan secara terang, berpotensi menimbulkan tafsir berbeda, serta menggunakan gaya bahasa sindiran sebagai bentuk implikatur dalam percakapan.

Data 3

mariol9480: “2 kata lucu ‘pemerintah berhasil’ duh pak anti kritik bgt ya nyesal saya pernah memilh maaf”

uthie_nyadomang13791: @mariol9480 bagus deng nyesel ...dr pada makin aur2an lu bang..selamat bang udh insyaf hahaha

Dalam percakapan tersebut, kedua komentar menunjukkan pelanggaran maksim cara karena penyampaian bahasa yang kurang jelas dan tidak teratur. Pada komentar “2 kata lucu ‘pemerintah berhasil’ duh pak anti kritik bgt ya nyesal saya pernah milih maaf”, penutur menggunakan banyak kata tidak baku seperti “bgt”, “nyesal”, dan “milh” serta menyusun kalimat secara emosional tanpa struktur yang rapi, sehingga maknanya menjadi kurang lugas dan berpotensi membingungkan pembaca. Hal serupa juga terlihat pada balasan “bagus deng nyesel ...dr pada makin aur2an lu bang..selamat bang udh insyaf hahaha” yang dipenuhi singkatan tidak baku seperti “deng”, “dr”, dan “aur2an” serta susunan kalimat yang tidak tertata dengan baik. Akibatnya, pesan yang disampaikan menjadi kabur, tidak langsung, dan sulit dipahami secara tepat, sehingga kedua tuturan tersebut dapat dikategorikan melanggar maksim cara karena tidak memenuhi prinsip kejelasan, keteraturan, dan ketepatan dalam berkomunikasi.

Data 4

plain_as_vanilla: “Dia kenapa sih curhat mulu? Spill coba dong. Pemerintahan prabowo bagian mana yg berhasilnya sampe ga dsukai pengamat????????????”

fahmirobyanto: “Mbg bang berhasil”

ariesibra: “@fahmirobyanto menambah gizi kah? Atau”

yess_lm18: “Korupsi nya berhasil”

Dalam percakapan tersebut terlihat adanya pelanggaran maksim cara yang berkaitan dengan kejelasan dan keteraturan tuturan menurut Paul Grice. Komentar seperti “Dia kenapa sih curhat mulu? Spill coba dong...” disampaikan dengan nada emosional dan penggunaan tanda tanya berulang sehingga terkesan tidak tertata dan kurang jelas arah maksudnya. Begitu juga dengan respons “Mbg bang berhasil” yang sangat singkat dan tidak memberikan penjelasan yang cukup, sehingga menimbulkan ketidakjelasan makna. Komentar lanjutan seperti “menambah gizi kah? Atau” dan “Korupsi nya berhasil” juga bersifat sindiran dan tidak disampaikan secara langsung, sehingga maknanya menjadi samar dan mudah menimbulkan penafsiran berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa para warganet tidak menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur, sehingga melanggar prinsip maksim cara dan membuat komunikasi menjadi kurang efektif.

Data 5

habibumar_fans_: “Teman-teman pada capek nggak sih dengar kata-kata motivasi beliau? Kapal oleng ya karena nahkodanyalah ”

ashabul.aqlam9999: “@habibumar_fans_ bukan capek Ig tapi udah muak kak”

Percakapan warganet tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim cara sebagaimana dikemukakan oleh Paul Grice. Maksim cara menuntut tuturan disampaikan secara jelas, tidak berbelit, dan tidak menimbulkan makna ganda. Namun, komentar “Kapal oleng ya karena nahkodanyalah” menggunakan ungkapan kiasan yang tidak disampaikan secara langsung sehingga maknanya menjadi samar dan berpotensi menimbulkan tafsir berbeda. Penutur tidak menjelaskan secara lugas siapa yang dimaksud dan apa konteks sebenarnya, sehingga pesan terasa tidak transparan. Hal yang sama juga terlihat pada balasan “udah muak kak” yang meskipun singkat, tetapi tidak menjelaskan alasan secara rinci dan cenderung emosional. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut tidak memenuhi prinsip kejelasan dalam maksim cara karena disampaikan secara implisit, kurang terstruktur, dan membuka peluang ambiguitas dalam pemahaman pembaca.

Data 6

nopipondr: “BERHASIL?”

riocahyopradana: “@nopipondr biarin aja kak halunya”

gus_jufri: “@nopipondr hore”

Dalam percakapan tersebut terlihat adanya pelanggaran maksim cara sebagaimana dikemukakan oleh Paul Grice. Tuturan “BERHASIL?” yang disampaikan oleh nopipondr sangat singkat dan tidak jelas arah maksudnya sehingga menimbulkan ambiguitas bagi pembaca.

Sementara itu, balasan “biarin aja kak halunya” dan “hore” juga tidak memberikan penjelasan yang tegas serta cenderung menggunakan ungkapan santai yang maknanya tidak langsung. Pilihan kata seperti “halu” bahkan bersifat tidak baku dan bisa ditafsirkan berbeda oleh setiap orang. Akibatnya, alur komunikasi menjadi kurang teratur dan sulit dipahami secara pasti. Hal ini menunjukkan bahwa para penutur tidak menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur, sehingga melanggar prinsip maksim cara yang menuntut kejelasan dan keteraturan dalam berbahasa.

Data 7

tommyprabowo: “gak pengamat gak rakyat semua dijadiin musuh ya Pak. padahal kuncinya satu; mendengar dengan benar #izin”

zukyhooky: “@tommyprabowo dia punya apa yg pengamat tidak punya .apakah iya seorang prrsiden hanya punya satu sumber informasi ?? jelas kaga ada inteligen ada orang kepercayaan dari sipil yg beliau beri tugas, ada loyalis yg benar benar menyuarakan apa yg terjadi di lapangan 1500 lebih sppg di jateng tutup sementara ott bbrpa bupati yg saya rasa dia presiden tidak ada kompromi””

Dalam Dalam percakapan tersebut terlihat adanya pelanggaran maksim cara yang dikemukakan oleh Paul Grice. Komentar dari zukyhooky disampaikan dengan bentuk yang kurang tertata dan cenderung panjang tanpa kejelasan struktur. Penggunaan kalimat yang berulang serta tidak rapi membuat pesan menjadi sulit dipahami secara langsung. Selain itu terdapat kata yang tidak baku dan penulisan yang kurang tepat sehingga menimbulkan kesan kabur. Informasi yang disampaikan juga bercampur antara opini dan penjelasan tanpa urutan yang jelas. Hal ini menyebabkan pembaca harus menafsirkan sendiri maksud tuturan tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak memenuhi prinsip kejelasan dan keteraturan dalam maksim cara karena penyampaiannya tidak singkat, tidak langsung, dan kurang mudah dipahami.

Pelanggaran Maksim Relevansi pada Kolom Komentar Unggahan Instagram @kompascom tentang Pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait Kritik Pengamat Ekonomi

Maksim relevansi merupakan prinsip dalam komunikasi yang menuntut setiap tuturan memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas agar percakapan berjalan fokus dan mudah dipahami. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur memberikan respons yang menyimpang atau tidak berhubungan langsung dengan pokok pembicaraan.

Pelanggaran maksim relevansi pada bagian ini ditunjukkan pada data 1 mengenai respons antarwarganet yang tidak kembali pada topik utama unggahan, data 2 mengenai pergeseran pembahasan dari pertanyaan awal menjadi sindiran yang tidak menjawab secara langsung, serta data 3 mengenai tanggapan yang sama sekali tidak memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan yang diajukan.

Data 1

fachrul_fahren_utama_motor: *“Kl di kritik jgn baper Bapak !!!”*

yugo_hardianto: *@fachrul_fahren_utama_motor nah jauh nian maen nya kamu.*

Dalam percakapan tersebut tampak adanya pelanggaran maksim relevansi karena tuturan yang muncul tidak berfokus pada topik utama unggahan, melainkan bergeser ke arah respons antarwarganet. Komentar “Kl di kritik jgn baper Bapak” tidak secara jelas menanggapi isi unggahan, tetapi lebih berupa sindiran yang bersifat umum. Balasan “nah jauh nian maen nya kamu” juga tidak mengembalikan pembicaraan ke topik awal, melainkan hanya menanggapi komentar sebelumnya dengan makna yang tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung menyimpang dari pokok bahasan sehingga hubungan antar tuturan menjadi kurang relevan. Akibatnya, percakapan tidak berjalan secara efektif karena tidak ada kesinambungan dengan isu yang sedang dibicarakan dalam unggahan tersebut.

Data 2

plain_as_vanilla: *“Dia kenapa sih curhat mulu? Spill coba dong. Pemerintahan prabowo bagian mana yg berhasilnya sampe ga dsukai pengamat????????????”*

fahmirobyanto: *“Mbg bang berhasil”*

ariesibra: *“@fahmirobyanto menambah gizi kah? Atau”*

yess_lm18: *“Korupsi nya berhasil”*

Dalam perspektif maksim relevansi yang dikemukakan oleh Paul Grice, tuturan dalam data tersebut menunjukkan adanya penyimpangan karena tidak seluruhnya berhubungan langsung dengan topik utama. Komentar pertama masih relevan karena mempertanyakan alasan ketidaksukaan pengamat terhadap kinerja pemerintahan. Namun, respons berikutnya mulai bergeser dari konteks awal. Ujaran “Mbg bang berhasil” tidak memberikan jawaban yang jelas sehingga sulit dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya. Komentar selanjutnya mencoba menanggapi, tetapi tetap tidak memberikan informasi yang tepat dan cenderung berupa dugaan. Sementara itu, pernyataan “Korupsinya berhasil” mengandung sindiran yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung, melainkan menyimpang ke arah kritik implisit.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi warganet tersebut cenderung melanggar maksim relevansi karena percakapan tidak berkembang secara fokus pada topik yang dibahas, sehingga membuat komunikasi menjadi kurang efektif dan mudah menimbulkan makna tersirat.

Data 3

nopipondr: “BERHASIL?”

riocahyopradana: “@nopipondr biarin aja kak halunya”

gus_jufri: “@nopipondr hore”

Dalam data percakapan tersebut terlihat adanya pelanggaran maksim relevansi karena tanggapan yang muncul tidak benar-benar berhubungan dengan maksud pertanyaan awal. Komentar “BERHASIL?” dari pengguna nopipondr menunjukkan upaya meminta kejelasan atau konfirmasi terhadap suatu hal dalam unggahan. Namun, balasan dari riocahyopradana yang berbunyi “biarin aja kak halunya” tidak menjawab atau menanggapi pertanyaan tersebut, melainkan mengarah pada penilaian pribadi yang tidak terkait langsung dengan topik. Hal serupa juga tampak pada komentar gus_jufri yang hanya mengatakan “hore” tanpa memberikan informasi yang relevan dengan pertanyaan awal. Dengan demikian, ketiga tuturan tersebut menunjukkan ketidaksinambungan topik pembicaraan sehingga melanggar maksim relevansi menurut konsep yang dikemukakan oleh Paul Grice, karena respons yang diberikan tidak mendukung jalannya komunikasi yang fokus dan saling berkaitan.

Berdasarkan hasil analisis, pelanggaran prinsip kerja sama dalam komentar warganet menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial tidak selalu mengikuti aturan percakapan yang ideal. Dalam teori Grice, setiap tuturan seharusnya memenuhi prinsip kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara agar pesan dapat dipahami dengan jelas. Namun, seperti yang juga ditemukan dalam berbagai kajian pragmatik, penutur sering sengaja menyimpang dari prinsip tersebut untuk menyampaikan makna tidak langsung. Pelanggaran ini bisa muncul karena perbedaan pemahaman konteks, latar belakang sosial, atau kondisi tertentu yang membuat penutur tidak menyampaikan informasi secara lugas (Melinda & Supriatnaningsih, 2026).

Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif, tetapi tetap memiliki tujuan tertentu dalam menyampaikan sikap atau pandangan. Selain itu, pelanggaran maksim juga berperan dalam membentuk makna tersirat atau implikatur dalam percakapan. Dalam banyak kasus, penutur tidak menyampaikan maksud secara langsung, melainkan melalui sindiran, ejekan, atau pernyataan singkat yang mengandung makna lebih dalam (Devi dkk., 2025). Hal ini membuat pembaca harus menafsirkan sendiri maksud sebenarnya berdasarkan konteks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama tidak selalu merupakan kesalahan, tetapi justru menjadi strategi komunikasi untuk mengekspresikan emosi, membangun kritik, dan memperkuat pesan. Dengan demikian, dalam interaksi digital, pelanggaran maksim tidak hanya menunjukkan ketidakteraturan berbahasa, tetapi juga mencerminkan cara warganet menyampaikan makna secara tidak langsung dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap interaksi warganet pada kolom komentar unggahan Instagram @kompascom tanggal 14 Maret 2026 tentang pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait kritik pengamat ekonomi, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama Grice terjadi secara luas dan beragam. Keempat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan tata cara, sama-sama ditemukan dalam data dengan kecenderungan dominan pada pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas. Hal ini terlihat dari banyaknya komentar yang berupa opini tanpa bukti yang jelas, serta penyampaian informasi yang terlalu singkat atau justru berlebihan. Selain itu, pelanggaran maksim cara juga muncul melalui penggunaan bahasa tidak baku, ungkapan yang ambigu, serta struktur kalimat yang kurang jelas, sementara pelanggaran maksim relevansi tampak dari adanya pergeseran topik dalam interaksi antarkomentar.

Secara umum, pelanggaran maksim dalam komentar warganet pada unggahan @kompascom tersebut tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan makna tersirat. Warganet cenderung menggunakan sindiran, sarkasme, metafora, serta ekspresi emosional untuk mengungkapkan kritik, keraguan, dan penilaian terhadap isu yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial bersifat lebih bebas, spontan, dan tidak terikat aturan formal, sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk pelanggaran maksim. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam konteks ini perlu dipahami sebagai bagian dari cara warganet membangun makna dan menyampaikan sikap secara tidak langsung dalam ruang publik digital.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, A., Prasetyawati, A. E., Chindy, Ginting, E. E. B., & Sahira, N. F. (2025). Pelanggaran Maksim Grice dalam Sketsa Komedi Digital: Studi Pragmatik pada Video Main Hakim Sendiri. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1078–1085. <https://doi.org/10.63822/n3khp68>

- Akmaliyah, G. R., Ramadhani, M., Wulandary, L. E. P. K., & Mintowati, M. (2026). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dan Implikatur dalam Percakapan Mak Beti Episode 'Yok Sholat Yok': Studi Pragmatik. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 107–117. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v10i1.22117>
- Danisa, S., & Tawami, T. (2025). Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Maksim pada Karakter Utama Film Lost in the Stars Karya Liu Xiang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, (0), 556–568.
- Devi, N. N. S. A., Fayzatira, N., Putra, T. A., Asyhar, M., & Riyanto, A. A. (2025). Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Netizen Terhadap Postingan Kekalahan Timnas Indonesia Di Instagram @Timnasindonesia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(2), 426–439. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2.1547>
- Khasanah, D. F. N., & Saptomo, S. W. (2025). Ketidakesesuaian Maksim Kuantitas pada Kolom Komentar Berita Online CNN di Instagram. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 10(1), 109–129.
- Mahadewi, S., Ulfiyani, S., & Kurniawan, L. A. (2025). Pelanggaran Maksim dalam Video Dakwah Gus Miftah di YouTube Tahun 2024: Studi Kasus dan Implikasinya: Violation of Maxims in Gus Miftah's Preaching Videos on YouTube in 2024: A Case Study and Its Implications. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(02), 310–322. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.6785>
- Melinda, S., & Supriatnaningsih, R. (2026). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada Anime Takopii no Genzai. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 13(1), 18–34. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v13i1.11567>
- Miftahul Ulum, M. (2024). Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dan Implikatur Percakapan dalam Peristiwa Tutur Persidangan Kasus Pembunuhan Mirna. *Jurnal Silatene Sosial Humaniora*, 2(2), 32–38. <https://doi.org/10.53611/d3ran692>
- Mubarak, D. N. (2025). Tindak Tutur Ekspresif Komentator dalam Duel Jorge Martin vs. Enea Bastianini pada MotoGP Austria 2022: Kajian Pragmatik. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(3), 91–100.
- Neyarasm, F., & Hasbi, N. (2025). Komunikasi Akademik di Era Digital: Analisis Maksim Grice dan Implikatur dalam Interaksi WhatsApp Dosen dan Mahasiswa. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(3), 60–69. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i3.3308>
- Nisa, C., Satyawati, M. S., & Putra, A. A. P. (2025). Penyimpangan Maksim Kerja Sama dalam Serial Kartu Keluarga. *Suara Bahasa*, 3(02), 99–107. <https://doi.org/10.65251/suarabahasa.v3i02.135>
- Putri, E. N., Sirulhaq, A., & Setiawan, I. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Siniar “Musyawarah” oleh Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ramli, R., Munawarah, I., & Fitriani, S. S. (2022). Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Talk Show Radio Siaran di Banda Aceh. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 391–300. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3807>

- Sabrina, F., Alpris, Z., Aprilia, S., Sihite, Y., Syarifah, R., Puspitarini, H., & Gafari, M. O. F. (2026). Kegagalan Felicity Conditions dan Pelanggaran Maksim Grice dalam Tuturan Fitnah Aparat: Studi Kasus Sudrajat Es Gabus. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 3(1), 147–155. <https://doi.org/10.61253/wfpmgm34>
- Sari, R. N., Rullyanti, M., & Pradana, A. (2024). Melanggar Makna Prinsip Kooperatif Grice Dalam Wawancara Eksklusif Dengan Chris Martin Dari Coldplay Di Acara Talkshow Mata Najwa. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 5(3), 143–146. <https://doi.org/10.33258/joder.v5i02.7244>
- Wibisono, G., Kusmiyati, & Faizin, A. (2023). Analisis Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Novel Perfect Couple Karangan Asri Aci. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.6131>
- Widyasana, B. C., & Wijaya, F. P. R. (2023). Analisis Pelanggaran Maksim pada Film Bernafas dalam Lumpur. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74616>
- Yazid, M. H., & Rumilah, S. (2024). Pelanggaran Maksim pada Lirik "Gala Bunga Matahari" Sal Priadi: Kajian Pragmatik Gricean. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 200–210.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365–379. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.38600>